

**GERAKAN SAYANG IBU: MENINGKATKAN PERAN KELUARGA DALAM
MENDUKUNG KESEHATAN IBU POSTPARTUM DI PUSKESMAS
TANJUNG SELOR TAHUN 2025**

Linda Purlina¹, Gunarmi Sholihin², Chentia Misse Issabella³

^{1,2,3}STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Email: lindapurlina13@gmail.com

ABSTRAK

Masa postpartum merupakan periode rentan bagi ibu yang membutuhkan dukungan optimal dari keluarga. Rendahnya pengetahuan keluarga mengenai perawatan ibu postpartum dan tanda bahaya masa nifas dapat berdampak pada kurang optimalnya pemulihan ibu serta keterlambatan dalam pencarian pertolongan kesehatan. Gerakan Sayang Ibu (GSI) menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan peran keluarga dalam mendukung kesehatan ibu postpartum. Meningkatkan pengetahuan dan peran keluarga dalam mendukung kesehatan ibu postpartum melalui edukasi berbasis Gerakan Sayang Ibu di Puskesmas Tanjung Selor. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 20 ibu postpartum dan anggota keluarga. Pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, edukasi melalui penyuluhan dan diskusi interaktif menggunakan media leaflet Gerakan Sayang Ibu, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil pre-test menunjukkan sebagian besar keluarga memiliki tingkat pengetahuan belum optimal, dengan nilai rata-rata 57,8 dan standar deviasi 14,96. Setelah intervensi, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 95% peserta berada pada kategori pengetahuan baik, nilai rata-rata meningkat menjadi 90,6, dan standar deviasi menurun menjadi 8,01. Hal ini menunjukkan peningkatan pengetahuan yang merata pada seluruh peserta. Edukasi berbasis Gerakan Sayang Ibu efektif meningkatkan pengetahuan dan peran keluarga dalam mendukung kesehatan ibu postpartum. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas perawatan masa nifas dan pencegahan komplikasi postpartum secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Gerakan Sayang Ibu, Ibu Postpartum, Peran Keluarga, Edukasi Kesehatan, Pengabdian Masyarakat.

ABSTRACT

The postpartum period is a vulnerable phase for mothers that requires optimal support from the family. Limited family knowledge regarding postpartum care and danger signs during the puerperium may lead to suboptimal maternal recovery and delays in seeking health services. The Gerakan Sayang Ibu (GSI) program is one of the initiatives aimed at strengthening the role of families in supporting postpartum maternal health. To improve family knowledge and roles in supporting postpartum maternal health through education based on the Gerakan Sayang Ibu program at Tanjung Selor Health Center. This community service activity involved 20 postpartum mothers and their family members. The activity consisted of a preparation stage, educational sessions through counseling and interactive discussions using Gerakan Sayang Ibu leaflets, and an evaluation stage using pre-test and post-test instruments. Data were analyzed descriptively. The pre-test results showed that most families had suboptimal knowledge levels, with a mean score of 57.8 and a standard deviation of 14.96. After the intervention, the post-test results indicated a significant improvement, with 95% of participants categorized as having good knowledge. The mean score increased to 90.6, and the standard deviation decreased to 8.01, indicating a more uniform distribution of knowledge among participants. Education based on the Gerakan Sayang Ibu program is effective in improving family knowledge and roles in supporting postpartum maternal health. This activity is expected to contribute to improving the quality of postpartum care and preventing postpartum complications in a sustainable manner.

Keywords: *Adolescents, Free Sex, Health Education, Sexually Transmitted Infections, Prevention.*

PENDAHULUAN

Periode postpartum atau masa nifas merupakan fase yang sangat penting dalam siklus kesehatan ibu karena melibatkan pemulihan fisik, hormonal, psikologis, dan sosial setelah persalinan. Perubahan fisiologis yang terjadi pada masa ini, seperti involusi uterus, pengeluaran lochia, adaptasi laktasi, dan penyesuaian hormonal, memerlukan dukungan optimal dari keluarga. WHO melaporkan bahwa hingga 60–75% kejadian kematian ibu terjadi pada fase nifas dalam 6 minggu pertama setelah persalinan, terutama akibat perdarahan, infeksi, dan komplikasi lainnya yang sebenarnya dapat dicegah dengan perawatan dan dukungan yang memadai (WHO, 2019).

Di Indonesia, Situasi Kesehatan Ibu Nifas 2022 menunjukkan bahwa dari sekitar 4.1 juta ibu yang melahirkan setiap tahun, sebanyak $\pm 49\%$ tidak mengikuti kunjungan nifas

sesuai standar, dan $\pm 32\%$ keluarga belum memahami tanda bahaya nifas. Minimnya dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi angka ini (Kemenkes RI, 2022).

Provinsi Kalimantan Utara, termasuk wilayah kerja Puskesmas Tanjung Selor, memiliki karakteristik geografis yang luas. Berdasarkan profil kesehatan provinsi terbaru, dari 2.350 ibu melahirkan di Kabupaten Bulungan (2024), tercatat ± 890 ibu (37,8%) mengalami kunjungan nifas kurang dari standar, dan ± 560 keluarga (23,8%) melaporkan kesadaran rendah terhadap tanda bahaya postpartum. Di Puskesmas Tanjung Selor sendiri, data rekam medik tahun 2024 menunjukkan bahwa dari ± 420 ibu nifas terdaftar, hanya ± 260 ibu (61,9%) melakukan kunjungan nifas sesuai jadwal, sementara ± 160 ibu (38,1%) memiliki dukungan keluarga yang belum optimal dalam perawatan pascapersalinan.

Permasalahan ini diperparah oleh rendahnya pengetahuan keluarga tentang tanda bahaya masa nifas dan peran mereka dalam mendukung ibu pascapersalinan. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan pengambilan keputusan, rendahnya kepatuhan pada kunjungan postnatal care, serta meningkatnya risiko komplikasi seperti infeksi, anemia pascanifas, atau gangguan psikologis postpartum.

Program Gerakan Sayang Ibu merupakan intervensi edukatif dan promotif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan keluarga dalam mendukung kesehatan ibu selama masa nifas. Dengan pendekatan keluarga sebagai unit utama dukungan, program ini diharapkan dapat memperbaiki perilaku dukungan perawatan nifas di rumah, meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan, serta menurunkan angka komplikasi.

Berdasarkan kondisi di Puskesmas Tanjung Selor, dukungan keluarga yang optimal penting untuk meningkatkan kunjungan nifas, pengenalan tanda bahaya, serta dukungan psikososial bagi ibu. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat “Gerakan Sayang Ibu: Meningkatkan Peran Keluarga dalam Mendukung Kesehatan Ibu Postpartum di Puskesmas Tanjung Selor Tahun 2025” dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan

keluarga, membangun keterampilan pendampingan yang baik, serta menguatkan kolaborasi antara tenaga kesehatan, ibu, dan keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Masa Postpartum (Masa Nifas)

Masa postpartum atau masa nifas merupakan periode yang dimulai setelah persalinan hingga alat-alat reproduksi kembali ke kondisi sebelum hamil, yang berlangsung sekitar enam minggu. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan fisiologis, psikologis, dan sosial pada ibu. Perubahan fisiologis meliputi involusi uterus, pengeluaran lochia, adaptasi hormonal, serta proses laktasi. Sementara itu, perubahan psikologis ditandai dengan penyesuaian peran sebagai ibu dan risiko terjadinya gangguan emosional seperti baby blues dan depresi postpartum.

Masa nifas merupakan periode yang rentan terhadap terjadinya komplikasi, seperti perdarahan postpartum, infeksi, gangguan menyusui, serta masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, perawatan yang komprehensif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan ibu pada masa postpartum.

2. Peran Keluarga dalam Kesehatan Ibu Postpartum

Keluarga memiliki peran penting sebagai sistem pendukung utama bagi ibu postpartum. Dukungan keluarga mencakup dukungan fisik, emosional, informasional, dan instrumental. Dukungan fisik meliputi bantuan dalam aktivitas sehari-hari dan perawatan bayi. Dukungan emosional berupa perhatian, empati, dan penguatan psikologis. Dukungan informasional berkaitan dengan pemberian informasi dan pengambilan keputusan kesehatan, sedangkan dukungan instrumental mencakup dukungan materi dan akses terhadap pelayanan kesehatan.

Keterlibatan keluarga, khususnya suami, terbukti berpengaruh terhadap pemulihan ibu postpartum, keberhasilan menyusui, serta pencegahan komplikasi masa nifas. Kurangnya pengetahuan keluarga tentang perawatan postpartum

dapat menyebabkan keterlambatan penanganan masalah kesehatan ibu dan berdampak pada meningkatnya risiko morbiditas.

3. Gerakan Sayang Ibu (GSI)

Gerakan Sayang Ibu merupakan pendekatan program kesehatan yang menekankan peran aktif keluarga dan masyarakat dalam menjaga kesehatan ibu, terutama pada masa kehamilan, persalinan, dan postpartum. GSI bertujuan meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab keluarga dalam mendukung kesehatan ibu melalui upaya promotif dan preventif.

Dalam konteks postpartum, GSI berfokus pada peningkatan pengetahuan keluarga tentang perawatan masa nifas, tanda bahaya postpartum, dukungan menyusui, serta pemenuhan kebutuhan psikologis ibu. Pendekatan ini mendorong keluarga untuk menjadi mitra tenaga kesehatan dalam memantau kondisi ibu dan mengambil keputusan yang tepat apabila terjadi masalah kesehatan.

4. Edukasi Kesehatan Berbasis Keluarga

Edukasi kesehatan berbasis keluarga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan. Edukasi yang melibatkan keluarga secara langsung memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, diskusi, dan klarifikasi informasi sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan media edukasi seperti leaflet dapat membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman peserta karena berfungsi sebagai bahan bacaan mandiri. Edukasi kesehatan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan partisipasi keluarga dalam perawatan ibu postpartum serta mendorong perilaku hidup sehat dalam keluarga.

5. Hubungan Edukasi Gerakan Sayang Ibu dengan Peran Keluarga Postpartum

Pemberian edukasi melalui Gerakan Sayang Ibu berpotensi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga tentang pentingnya peran mereka dalam masa postpartum. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku keluarga dalam memberikan dukungan optimal kepada ibu.

Keluarga yang memiliki pemahaman baik mengenai perawatan postpartum dan tanda bahaya masa nifas akan lebih responsif terhadap kondisi ibu, sehingga mampu mencegah terjadinya komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup ibu postpartum. Dengan demikian, edukasi Gerakan Sayang Ibu menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kesehatan ibu secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Sasaran kegiatan adalah ibu postpartum dan anggota keluarga pendamping yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Selor, dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang.

Metode pelaksanaan meliputi:

1. **Persiapan**, yaitu penyusunan materi edukasi dan pembuatan leaflet Gerakan Sayang Ibu yang berisi perawatan masa nifas, peran keluarga, tanda bahaya postpartum, dan dukungan psikologis.
2. **Pelaksanaan**, berupa penyuluhan tatap muka, diskusi interaktif, dan konseling keluarga.
3. **Media edukasi**, menggunakan leaflet sebagai bahan bacaan mandiri bagi peserta.
4. **Evaluasi**, dilakukan melalui pengisian kuesioner pre-test sebelum edukasi dan post-test setelah edukasi.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Telah Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Gerakan Sayang Ibu: Meningkatkan Peran Keluarga dalam Mendukung Kesehatan Ibu Postpartum” telah dilaksanakan pada hari Rabu, 07 Januari 2026, pukul 09.00–12.00 WITA. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta, terdiri dari ibu postpartum dan anggota keluarga pendamping.

Edukasi dilaksanakan melalui penyuluhan tatap muka, diskusi interaktif, dan konseling keluarga menggunakan media leaflet. Materi meliputi konsep Gerakan Sayang Ibu, perubahan fisik dan psikologis masa postpartum, peran keluarga dalam perawatan ibu nifas, serta pencegahan masalah kesehatan ibu setelah melahirkan.

Tabel 1. Karakteristik Usia Ibu Postpartum

No	Usia Ibu (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	20–29	11	55
2	30–39	9	45
	Total	20	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar ibu postpartum berada pada kelompok usia 20–29 tahun sebanyak 11 orang (55%), sedangkan kelompok usia 30–39 tahun sebanyak 9 orang (45%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada usia reproduktif aktif yang membutuhkan dukungan keluarga dalam masa pemulihan setelah persalinan.

Tabel 2. Pre-test Pengetahuan Keluarga tentang Gerakan Sayang Ibu

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	3	15
2	Cukup	10	50

No Tingkat Pengetahuan Jumlah Persentase (%)

3 Kurang	7	35
Total	20	100

Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keluarga mengenai peran mereka dalam mendukung kesehatan ibu postpartum masih belum optimal. Sebanyak 3 orang (15%) memiliki pengetahuan baik, 10 orang (50%) berada pada kategori cukup, dan 7 orang (35%) berada pada kategori kurang.

Tabel 3. Post-test Pengetahuan Keluarga tentang Gerakan Sayang Ibu

No Tingkat Pengetahuan Jumlah Persentase (%)

1 Baik	19	95
2 Cukup	1	5
3 Kurang	0	0
Total	20	100

Tingkat Pengetahuan Keluarga Setelah Intervensi (Post-test) Setelah dilakukan edukasi melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan konseling keluarga, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Hasil post-test menunjukkan bahwa 95% peserta berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan hanya 5% yang berada pada kategori cukup dan tidak terdapat peserta dengan kategori pengetahuan kurang.

Tabel 4 Descriptive Statistics Pre-Test dan Post-Test dengan Konseling Leaflet

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test	20	35	80	57,8	14,96
Post-Test	20	78	100	90,6	8,01

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 57,8 pada pre-test menjadi 90,6 pada post-test. Selain itu, terjadi

penurunan standar deviasi dari 14,96 menjadi 8,01, yang menandakan bahwa setelah intervensi, tingkat pemahaman peserta menjadi lebih merata.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, diperoleh gambaran karakteristik dan perubahan tingkat pengetahuan ibu postpartum serta keluarga sebelum dan sesudah dilakukan intervensi edukasi berbasis Gerakan Sayang Ibu (GSI).

Karakteristik Usia Ibu Postpartum Hasil menunjukkan bahwa 55% ibu postpartum berada pada rentang usia 20–29 tahun, sedangkan 45% berada pada usia 30–39 tahun. Proporsi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta merupakan ibu pada usia reproduktif awal hingga menengah, yang umumnya masih berada dalam tahap adaptasi terhadap peran baru sebagai ibu. Pada kelompok usia ini, kebutuhan akan dukungan keluarga cenderung lebih tinggi karena ibu masih menyesuaikan diri dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial pascapersalinan. Sementara itu, meskipun ibu usia 30–39 tahun cenderung memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya, hampir setengah dari peserta tetap membutuhkan dukungan keluarga karena risiko kelelahan fisik dan stres psikologis masih cukup tinggi.

Tingkat Pengetahuan Keluarga Sebelum Intervensi (Pre-test) Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 15% peserta yang memiliki pengetahuan baik mengenai peran keluarga dalam mendukung kesehatan ibu postpartum. Sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan cukup (50%) dan kurang (35%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa 85% keluarga belum memiliki pemahaman optimal terkait perawatan ibu postpartum, termasuk dukungan emosional, pemantauan kondisi kesehatan ibu, serta pengenalan tanda bahaya masa nifas.

Rendahnya tingkat pengetahuan ini berpotensi berdampak pada kurang optimalnya dukungan yang diberikan keluarga kepada ibu postpartum, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi proses pemulihan ibu. Kurangnya pemahaman keluarga

juga dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengambil keputusan untuk mencari pertolongan kesehatan apabila muncul masalah pada ibu nifas.

Tingkat Pengetahuan Keluarga Setelah Intervensi (Post-test) Setelah dilakukan edukasi melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan konseling keluarga, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Hasil post-test menunjukkan bahwa 95% peserta berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan hanya 5% yang berada pada kategori cukup dan tidak terdapat peserta dengan kategori pengetahuan kurang.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis Gerakan Sayang Ibu efektif dalam meningkatkan pemahaman keluarga mengenai peran mereka dalam mendukung kesehatan ibu postpartum. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan proporsi pengetahuan baik sebesar 80%, dari 15% pada pre-test menjadi 95% pada post-test.

Perubahan Rata-rata Nilai Pengetahuan Selain perubahan kategori pengetahuan, peningkatan juga terlihat pada nilai rata-rata pengetahuan peserta. Nilai mean pre-test sebesar 57,8 meningkat menjadi 90,6 pada post-test. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sebesar 32,8 poin setelah dilakukan intervensi edukasi.

Penurunan nilai standar deviasi dari 14,96 pada pre-test menjadi 8,01 pada post-test menunjukkan bahwa variasi nilai antar peserta menjadi lebih kecil. Dengan kata lain, edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta dengan nilai rendah, tetapi juga menyamakan tingkat pemahaman seluruh peserta.

Efektivitas Edukasi Berbasis Gerakan Sayang Ibu Peningkatan persentase pengetahuan baik hingga 95% serta penurunan kategori pengetahuan kurang dari 35% menjadi 0% menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis keluarga sangat efektif. Keterlibatan keluarga secara langsung dalam proses edukasi mendorong terbentuknya kesadaran bersama mengenai pentingnya dukungan fisik dan emosional bagi ibu postpartum.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis keluarga mampu meningkatkan peran keluarga dalam perawatan ibu postpartum dan mencegah komplikasi masa nifas (Suharti et al., 2023).

Selain itu, Windiyati dan Sadriatanur (2020) melaporkan bahwa penyuluhan kesehatan yang terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap keluarga terhadap perawatan ibu nifas secara signifikan.

Implikasi terhadap Gerakan Sayang Ibu Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Sayang Ibu mampu meningkatkan peran keluarga dalam mendukung kesehatan ibu postpartum secara nyata. Dengan meningkatnya pengetahuan keluarga hingga 95% berada pada kategori baik, diharapkan keluarga mampu memberikan dukungan yang lebih optimal kepada ibu postpartum, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan ibu dan pencegahan komplikasi masa nifas. Peningkatan pengetahuan keluarga ini juga menjadi salah satu upaya strategis dalam mendukung penurunan angka kesakitan dan kematian ibu. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 adalah jalannya kegiatan yang dilakukan:





Gambar 5.1. Konseling tentang Gerakan Sayang Ibu: Meningkatkan Peran Keluarga Dalam Mendukung Kesehatan Ibu Post

Program Gerakan Sayang Ibu efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan peran keluarga dalam mendukung kesehatan ibu postpartum. Edukasi berbasis keluarga melalui penyuluhan interaktif dan media leaflet terbukti mampu meningkatkan pemahaman keluarga secara signifikan.

Peningkatan pengetahuan keluarga diharapkan dapat berdampak positif terhadap kualitas perawatan ibu postpartum, pencegahan komplikasi masa nifas, serta peningkatan kesejahteraan ibu dan keluarga. Program ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam pelayanan kesehatan ibu.

KESIMPULAN

Gangguan muskuloskeletal pada dokter gigi dipengaruhi oleh faktor individu seperti jenis kelamin dan usia, di mana perempuan dan usia yang lebih tua memiliki risiko lebih tinggi. Selain itu, faktor pekerjaan seperti durasi jam kerja yang panjang dan postur statis juga meningkatkan risiko, sementara aktivitas fisik dan olahraga secara teratur dapat membantu mengurangi kejadian gangguan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Core Curriculum for Maternal-Newborn Nursing. (2020). *Core Curriculum for Maternal-Newborn Nursing* (6th ed.). St. Louis: Elsevier.
- Pillitteri, A. (2014). *Maternal & Child Health Nursing: Care of the Childbearing & Childrearing Family* (7th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer Health.
- Rubin, R. (1984). *Maternal Identity and the Maternal Experience*. New York: Springer Publishing Company.
- WHO. (2018). *Adolescent Sexual and Reproductive Health*. Geneva: World Health Organization.
- UNICEF. (2019). *Guidance on Adolescent Health and Well-Being*. New York: United Nations Children's Fund.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (2011). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Darling, N. & Steinberg, L. (1993). Parenting Style as Context: An Integrative Model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- Mahy, H., et al. (2010). *Youth and Reproductive Health: Risk Factors and Prevention Strategies*. Geneva: WHO Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Pedoman Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Brown, J., et al. (2018). Media Use, Peer Influence, and Adolescent Risk Behavior. *Journal of Adolescent Health*, 62(5), 543–550.
- Kirby, D. (2007). *Emerging Answers 2007: Research Findings on Programs to Reduce Teen Pregnancy and Sexually Transmitted Diseases*. Washington DC: National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy.

Santrock, J. W. (2020). *Adolescent Development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education

Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dan Kementerian Kesehatan (Kemkes). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes and ICF International; 2018.